BAB IV

REPRESENTASI KOGNITIF KHODAM DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PLOSO MOJO KEDIRI

A. REPRESENTASI KHODAM MENURUT PELAKU

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap khodam, dihasilkan 37 pernyataan penting. Pernyataan penting tersebut kemudian dirumuskan dengan makna rumusan mereka. Makna rumusan tersebut kemudian disusun menjadi kelompok yang menghasilkan 7 tema. Tema-temanya adalah sebagai berikut:

1. *Khodam adalah pelayan/ budak tanpa pamrih (untuk mencari barokah kyai)*. Tujuan utama dari para khodam adalah mendapat barokah kyai. Seorang santri putra berasal dari kebumen Jawa Tengah, berumur 26 tahun dengan durasi mengkhodam yang sudah berlangsung selama 5 tahun mengatakan: "Khodam adalah kepanjangan tangan dari Kyai/guru dalam berbagai urusan yang di dalam niatnya senantiasa *nderek* agar bisa mendapat *barokah* kyai. Seorang khodam putra dari kota pahlawan Surabaya yang sudah sekitar 2 tahun menjadi khodam mengatakan: "Khodam adalah sebuah cara untuk mencari ilmu yang barokah dan manfaat dengan cara menghormati dan melayani seseorang (kyai) yang dianggap mempunyai ilmu, karena saya menganggap bahwa saya adalah budak dari seseorang yang mengajarkan ilmu kepada saya, seperti yang telah dijelaskan oleh Sayyidina Ali."[1] Kelompok ini berkeyakinan bahwa untuk mendapatkan ilmu

[1] Fahmi Husain, *Wawancara*, 4 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang barokah dan manfaat, harus ditempuh dengan cara mengabdikan diri (menjadi khodam). Karena sejak kecil, yakni sekitar tahun 2006 ia sudah hidup di lingkungan pesantren. Ia ingin menyudahi masa pengembaraan ilmunya dengan mencari barokah kyai. Maka dari itu, ia memutuskan untuk menjadi khodam, ia menganggap dirinya budak dari seorang yang telah mengajarkannya ilmu. Salah satu khodam lain mengatakan: "Khodam itu seorang budak, akan tetapi tidak mengharap imbalan/gaji sama sekali." Tujuannya untuk bantu-bantu ndalem dan melatih kesabaran dan *tabarrukan.*

2. *Khodam itu sebuah keistimewaan.* Khodam menganggap diri mereka memiliki keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh santri biasa. Prestise sosial mereka meningkat ketika menjadi khodam. Seorang santriwati dari bumi garam Madura, berumur 25 tahun yang sudah sekitar 4 tahun menjadi khodam menyatakan khodam sebagai berikut: "Bagi saya menjadi khodam itu sangat istimewa, karena bisa dekat dengan guru itu tidaklah mudah. Belum tentu yang menuntut ilmu puluhan tahun bisa dikenal dan dikenang oleh gurunya. Selain itu banyak ilmu yang kita dapat seperti menemani/ngladeni beliau saat *muthola'ah* (mengulas kembali suatu tema dalam kitab kuning), kemudian dijelaskan secara detail kepada kita yang belum tentu dijelaskan sedetail itu pada santri-santri yang lain. Itulah nikmat nya menjadi dekat dengan guru/kyai. Dan guru itu kadang juga paham dengan keadaan hati kita, sehingga beliau juga mengayomi hati kita."[2] Seorang khodam yang lain mengatakan: "Menjadi khodam bisa mencontoh apa yang beliau lakukan dan melakukan apa yang pernah beliau ajarkan. Kyai adalah

[2] Budurul Lailiyah, *Wawancara*, 2 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok yang sangat *inspiratif* (suri tauladan yang baik), beliau sangat istiqomah dalam berjamaah, bahkan meskipun di perjalanan, rajin muthola'ah di manapun berada, tegas namun penyayang. Beliau adalah orang tua kedua buat saya."[3] Dari pernyataan-pernyataan tersebut terlihat jelas ada hubungan timbal balik antara khodam dan kyai, khodam mendapat keuntungan pendalaman materi pelajaran pesantren yang lebih daripada santri biasa, selain juga mendapat penggemblengan mental sebagai sarana peningkatan mutu sumber daya manusia yang berguna untuk kehidupan selanjutnya di masyarakat. Dan yang paling menarik dari pernyataan responden di atas adalah kedekatan dengan kyai yang menjadi elit masyarakat pedesaan terkhusus masyarakat pesantren menjadi hal yang sangat digandrungi dan istimewa baginya. Sedangkan kyai juga terbantu dengan adanya khodam.

3. *Khodam adalah sekolah mental*. Kelompok ini terfokus untuk menggembleng nafsu mereka melalui pengabdian diri kepada kyai. Seorang khodam laki-laki mengatakan: "Tantangan terbesar adalah cara menata hati, lebih banyak *nggrundel* (menggerutu), ikhlas masih sulit dilakukan. Akan tetapi, ia memiliki keyakinan untuk terus memperbaiki diri agar bisa semakin ikhlas dan semakin ikhlas lagi. Ada perasaan takut *didukani*[4], keinginan untuk terus memuaskan kyai." Bahkan dia juga mengemukakan kamus khodam yang bunyinya adalah; "apapun dawuh kyai harus dilakukan, bahkan dengan cara apapun. Namun, semua tindakan tersebut mendatangkan ketenangan hati dan keyakinan terhadap

[3] A. Vika M, *Wawancara*, 10 Mei 2016.
[4] Didukani, bahasa santri untuk menyatakan kemarahan kyai atau gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barokah."[5] Seorang khodam perempuan mengatakan: "dengan *khidmah* kita bisa belajar sabar, ikhlas, tawaddu', patuh dan cekatan." Jika diperhatikan dari pernyataannya, kelompok ini cenderung memilki tekad yang kuat untuk membantu perjuangan kyai dalam mengelola pesantren, meskipun selalu mengalami gejolak hati yakni sulitnya untuk ikhlas dalam melaksanakan setiap tugas dari kyai. Namun, keyakinan terhadap barokah membuatnya mampu bertahan untuk selalu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Seorang khodam mengatakan: "Alhamdulillah berkat saya nderek kyai (menjadi khodam), saya merasakan bagaimana belajar ikhlas, karena sejatinya hidup adalah pengabdian, pengabdian yang Maha Kuasa. Kita tidak akan bisa mengabdi kepada agama dan masyarakat tanpa kita belajar menjadi khodam. Karena khodam kepada kyai/pesantren adalah awal kita belajar untuk menjadi khodam yang lebih tinggi yaitu khodam membela/menegakkan agama Allah dengan seluruh jiwa dan raga tanpa mengharap imbalan, dan itu akan mudah kita raih karena kita sudah terbiasa membantu kyai dengan tanpa dibayar."[6] Orientasinya adalah kepada penggemblengan diri dan pembentukan karakter.

4. *Khodam adalah santri yang kurang fokus dalam belajar* . Selain hal-hal positif, mereka juga terkadang mengakui akan adanya energi negatif yang menimpa mereka. Seorang khodam laki-laki mengatakan: "santri bisa lebih fokus dalam belajar, sedangkan menjadi khodam lebih sering merasakan *mbulet*, tidak fokus dan terkadang tersangkut berbagai macam kasus". Adapun santri dan khodam

[5] Muhammad Tamyiz Arifin, *Wawancara*, 3 April 2016.
[6] M. Irfan, *Wawancara*, 19 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama saja dalam hal *tholabul ilmi*, bedanya menjadi khodam lebih harus sabar dan terima. Tapi semua itu terbayarkan dengan perasaan senang ketika bisa dekat dengan keluarga ndalem.[7]

5. *Khodam mendekatkan ridho kyai***.** Menurut keyakinan khodam, ridho kyai dapat lebih mudah didapat melalui jalan menjadi khodam beliau. Khodam perempuan berumur sekitar 28 tahun dan sudah menjadi khodam selama 7 tahun juga berpendapat: "Saya bertujuan untuk mencari *barokahnya* kyai. Namun, setelah merasakan perjalanan sebagai seorang khodam, saya mulai merasakan sulitnya mencari barokah itu. Karena ketika kyai tidak meridhoi saya dalam suatu hal, maka saya dengan berat hati tidak akan melanggarnya. Dan ini menjadi beban mental tersendiri, karena bagi saya, barokah akan bisa didapat ketika kyai ridho."[8] Dari pernyataannya, terlihat bahwa khodam ini menganggap barokah adalah ridho.

6. *Khodam terkadang menjadi salah satu sarana agar bisa melanjutkan pendidikan.* Hal ini sudah menjadi rahasia umum, bahwa khodam memang diberi keringanan khusus dalam biaya pendidikan. Seorang khodam mengatakan: "Saya berangkat menjadi khodam sebenarnya bukan atas kemauan sndiri, akan tetapi kemauan saudara saya. Karena waktu itu kepepet, orang tua habis masuk rumah sakit."[9] Akhirnya untuk meringankan biaya, ia pun berangkat menjadi khodam, karena dengan menjadi khodam, akan mendapat subsidi pembayaran sebesar 50%. Seorang khodam bagian dapur, kantin, dan kemudian bagian kebersihan. Menjadi

[7] Harun Al-Rashid, *Wawancara*, 5 April 2016.
[8] Dewi Rif'atul M., *Wawancara*, 10 April 2016.
[9] Imam Nawawi, *Wawancara*, 3 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khodam sekitar 5 tahun, mengatakan: “Saya berangkat dari tidak punya biaya akhirnya ikut menjadi khodam agar bisa mengikuti pelajaran di pesantren.”

7. *Khodam adalah jalan alternatif untuk bisa bebas dari peraturan pondok dan memperoleh akses fasilitas yang lebih luas.* Diantara sekian banyak tujuan positif dari khodam, terkadang posisi khodam juga dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Seorang khodam mengatakan: “Khodam adalah batu loncatan, setiap dari tujuan masing-masing khodam akan mudah tercapai melalui jalan khodam, entah itu tujuan baik ataupun tidak. Misalkan jika ada orang yang bertujuan baik, dia ingin bisa dekat dengan kyai, jalan khodam bisa memudahkannya nanti entah dengan cara apa saja, bisa jadi pelayan kyai atau pesuruh kyai. Jadi kalau orang tersebut niatnya ingin dekat dengan kyai dan ikhlas di sinilah pintu keberkahan terbuka lebar. Tapi jika punya niat jelek misalkan ingin bebas dari jerat peraturan pondok khodam juga bisa jadi alasan orang lepas dari itu, karena khodam bisa main kemana saja mau ngapain saja.”[10] Pernyataan dari khodam yang satu ini, tersirat salah satu motif seorang santri menjadi khodam yakni dalam rangka mencari kebebasan dari jeratan peraturan pondok yang dianggapnya mengekang dan membatasi ruang geraknya. Seorang khodam yang berangkat karena termotivasi dari keluarga besarnya yang sebelumnya banyak yang menjadi khodam, berbagi pengalaman pribadinya dengan mengatakan: “Terkadang posisi khodam dimanfaatkan untuk pelarian, di antaranya agar bisa memakai hp, motoran, nonton televisi, yang sebenarnya semua itu merupakan larangan untuk

[10] Imam Nawawi, *Wawancara*, 3 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri"[11]. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa motif seorang santri untuk menjadi khodam terkadang bukan murni atas dasar ingin mencari barokah, akan tetapi juga diwarnai dengan keinginan untuk memperoleh fasilitas-fasilitas yang terlarang untuk santri.

Berbedanya pemaknaan khodam dari masing-masing responden, secara tidak langsung tentu akan berimplikasi pada sikap mereka dalam proses pengabdiannya terhadap kyai. Khodam yang memaknai pengabdiannya sebagai barokah, tentu tidak sama dengan khodam yang memaknai khodam sebagai kebebasan, dan lain sebaginya. Hal ini juga tentu akan berpengaruh dengan pola relasi yang akan terjalin antara khodam dan kyai.

A. REPRESENTASI KHODAM DARI MASYARAKAT PESANTREN AL-FALAH

Dari beberapa pengasuh pesantren Al-Falah, didapatkan pula beberapa informasi terkait pandangan pengasuh (kyai) dan masyarakat pesantren Al-Falah terhadap khodam. Dari 7 orang informan masyakarat pesantren yang terdiri dari kyai, santri dan pengurus, didapatkan lebih dari 7 pernyataan penting. Dari pernyataan-pernyataan penting tersebut, didapatkan 4 tema sebagai berikut:

1. *Khodam itu adalah juga santri*. Pendapat ini berdasar atas pandangan kyai yang menganggap bahwa khodam dan santri itu tidak ada bedanya. Statusnya adalah sama di hadapan kyai. Salah satu pengasuh menyatakan: "Khodam itu ya santri, anggapan saya sama saja diantara keduanya. Tugasnya ya sama, sekolah, ngaji dan wajib mengikuti kegiatan pondok yang lain. Khodam tidak boleh

[11] M. K. Kirom, *Wawancara*, 27 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanggar peraturan pondok. Khodam yang bolos waktu sekolah atau ngaji, malah akan saya hukum sendiri di rumah."[12]

2. *Khodam itu adalah bagian keluarga ndalem*. Pendapat ini didasarkan atas kedekatan khodam dengan kyai, yang mana kyai mengakui bahwa khodam dalam setiap harinya selalu bersama-sama kyai, bersedia melayani kyai dan selalu mendampingi. Salah satu pengasuh mengatakan: "Khodam itu ya keluarga saya juga, bagaimana tidak, wong tiap harinya bantu saya, menemani saya. Saya sudah anggap mereka sebagai bagian keluarga juga."[13] Hal ini semakin diperkuat oleh informasi dari salah satu khodam beliau bahwa biasanya kyai menyembelih kambing khusus untuk para khodam, sering diajak makan di luar, ketika liburan disuruh refreshing dengan menggunakan fasilitas ndalem, dan lain sebagainya.

3. *Khodam itu adalah anak kyai*. Pendapat ini tidak jauh beda juga dengan pendapat-pendapat sebelumnya. Bahwa kedekatan antara keduanya memang menimbulkan suatu pola hubungan tertentu, termasuk pola hubungan bapak dan anak. Salah satu kyai menyatakan: "Khodam bagi saya merupakan bagian keluarga, lebih khusus sebagai anak saya. Bahkan kalau mereka salah, saya juga memarahi mereka sama seperti saya memarahi anak-anak saya. Kalau ada kerepotan, saya juga merasa repot." Salah satu dari khodam beliau juga mengatakan: "Hubungan kyai dengan santri sudah seperti hubungan anak dan bapak. Kyai menganggap khodam sebagai anaknya, begitupun sebaliknya.

[12] KH. Nurul Huda Djazuli, *Wawancara*, 20 Juni 2016.
[13] KH. Zainuddin Djazuli, *Wawancara*, 21 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan jika seorang khodam ada yang sedang punya hajat, bapak pun ikut repot atas acara tersebut."

4. *Khodam-khodam jaman sekarang kurang ikhlas dalam pengabdiannya*. Pendapat ini menyatakan tentang adanya pergeseran makna serta terkikisnya nilai-nilai pengabdian santri terhadap kyai yang selama ini dipahami oleh kalangan masyarakat, baik masyarakat pesantren sendiri maupun masyarakat di luar pesantren. Sehingga dihasilkan kesimpulan baru bahwa pengabdian seorang khodam terhadap kyai tidak selamanya murni karena faktor agama. Pergeseran makna inilah yang nantinya akan melahirkan tipologi-tipologi khodam baru yang berdampak pada relasi yang dibentuk antara khodam dan kyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id